**MODUL MATA KULIAH SEMANTIKA DESAIN**



**Oleh :**

**Pratiwi Kusumowardhani S.Ds, M.Ds**

**Jurusan Desain Produk Industri**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA**

**Pengenalan dan Rincian Perkuliahan**

**A.Maksud dan Tujuan**

**A.1 Maksud**

Membahas tentang pemaknaan produk dan bahasa rupa obyek pakai, baik yang menyangkut citra, makna simbolis, maupun metafora produk. Dalam kuliah ini dipaparkan tentang bagaimana keterkaitan teori semiotik, ilmu komunikasi dan psikologi kognitif dalam proses pemaknaan obyek serta fenomena interpretasi dalam perancangan produk. Semantika adalah ilmu mengenai tanda dan makna. Kemampuan ini dapat menjadikan metode dalam pengambangan bentuk-bentuk baru dan mempertajam unsur komunikasi pada desain produk.

**A.2 Tujuan**

Kuliah semi-teoritikal untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai pelbagai hal yang berhubungan dengan pemaknaan produk dan bahasa rupa obyek pakai, baik yang menyangkut citra, makna simbolis, maupun metafora produk. Dalam kuliah ini dipaparkan tentang bagaimana keterkaitan teori semiotik, ilmu komunikasi dan psikologi kognitif dalam proses pemaknaan obyek serta fenomena interpretasi dalam perancangan produk.

Setelah mampu menggambar dan mengolah bentuk 3 dimensi serta memahami nirmana (berupa komposisi, warna, bentuk dsb.), maka langkah berikutnya adalah konsistensi dalam menerapkannya pada desain hingga terlatih membuat bentuk-bentuk yang memiliki nilai estetika. Bentuk tidaklah berhenti pada pencapaian estetika, namun harus mencapai tujuan dari perancangan itu sendiri Untuk itu selanjutnya, kemampuan ini diarahkan untuk memberikan pesan, simbol dan citra tertentu pada produk, sehingga produk lebih sesuai, cocok dan disukai konsumennya.

Desainer produk industri dituntut untuk membuat produk guna meningkatkan kualitas hidup dan menuhi berbagai kebutuhan manusia yang semakin banyak dan semakin kompleks, seperti: tuntutan trend, gaya hidup, gengsi, citra dan sebagainya. Dengan berkembangnya industri dan persaingan pasar global yang semakin ketat saat ini, maka perang (persaingan) desain dapat dilihat sebagai perang “tanda-citra-simbol”.

semantika ini adalah ilmu mengenai tanda dan makna. Kemampuan ini dapat menjadikan metode dalam pengambangan bentuk-bentuk baru dan mempertajam unsur komunikasi pada desain sehingga terjadi kontak kebutuhan antara produk dan target konsumennya.

**B. Dasar Teori**

**Semantika Produk**

Setelah mampu menggambar dan mengolah bentuk 3 dimensi serta memahami nirmana (berupa komposisi, warna, bentuk dsb.), maka langkah berikutnya adalah konsistensi dalam menerapkannya pada desain hingga terlatih membuat bentuk-bentuk yang memiliki nilai estetika. Bentuk tidaklah berhenti pada pencapaian estetika, namun harus mencapai tujuan dari perancangan itu sendiri Untuk itu selanjutnya, kemampuan ini diarahkan untuk memberikan pesan, simbol dan citra tertentu pada produk, sehingga produk lebih sesuai, cocok dan disukai konsumennya.

Desainer produk industri dituntut untuk membuat produk guna meningkatkan kualitas hidup dan menuhi berbagai kebutuhan manusia yang semakin banyak dan semakin kompleks, seperti: tuntutan trend, gaya hidup, gengsi, citra dan sebagainya. Dengan berkembangnya industri dan persaingan pasar global yang semakin ketat saat ini, maka perang (persaingan) desain dapat dilihat sebagai perang “tanda-citra-simbol”.

semantika ini adalah **ilmu mengenai tanda dan makna**. Kemampuan ini dapat menjadikan metode dalam pengambangan bentuk-bentuk baru dan mempertajam unsur komunikasi pada desain sehingga terjadi kontak kebutuhan antara produk dan target konsumennya. *(yasraf amir pilyang)*

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teksberita. Misalnya dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi yang lain. Semantik merupakan makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu hubungan suatu teks. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara negatif, sehingga menghasilkan makna yangberlawanan. Hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkandengan detil yang besar dan eksplisit, langsung, dan jelas. Sebaliknya ketika menggambarkan kelompok lain di sajikan secara detil pendek,implisit, dan samar -samar. Dalam semantik mempunyai beberapa elemen, yaitu ; latar,detil, maksud, pra anggapan, dan nominalisasi. Latar merupakanelemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang disajikan dalam suatu teks. Latar peristiwa digunakan untuk menyediakan latar belakang hendak kemana suatu teks ditujukan. Ini merupakan cerminan ideologis yang mana komunikator dapat menyajikan atau tidak menyajikan sama sekali, bergantung padakepentingan mreka. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi arti kata (semantik ) yang ingin ditampilkan.Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau yang dapat membentuk citra baik bagi dirinya, sebaliknya ia akan menampilkan dalam jumlah sedikit atau bahkan kalau perlu perlu disampaikan kalau hal itu merugikan kedudukannya.

Elemen yg dimaksud hampir mirip dengan elemen detail. Elemendetail berhubungan dengan apakah sisi informasi tertentu diuraikan secara panjang atau tidak, sedangkan elemen maksud melihat apakahteks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta disampaikan secara terbuka atau tidak. Elemen pra anggapan atau pengandaian (presupposition) adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu maknateks. Pra anggapan hadir dengan memberi pernyataan yang dianggap terpercaya dan karena tidak perlu dipertanyakan. Elemen yang hampir mirip adalah elemen penalaran yaitu elemen yang digunakan untukmemberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan olehkomunikator tampak benar dan meyakinkan. "Elemen nominalisasi hampir mirip dengan abstraksi yang memberi sugesti kepada khalayak terhadap adanya generalisasi. Elemen ini berhubungan dengan pertanyaanapakah komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yangberdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas).

**Semantik dalam Ilmu Bahasa**

***Sekilas Semantik***

Semantik (Bahasa Yunani: semantikos, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Kata kerjanya adalah‘semaino’ yang berarti ‘menandai’atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik (Perancis : signé linguistique).

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda lingustik terdiri atas komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa, dan komponen yang diartikan atau makna dari komopnen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adaah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent/acuan/hal yang ditunjuk. Jadi, semantik adalah Ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya; atau salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa (Hurford, 1984:1).

***Sekilas Pragmatik***

Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks ditatabahasakan atau yang dikodekan pada struktur bahasa (Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language) (Levinson, 1985: 9). Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks. Pragmatik berfokus pada bagaimana penutur atau penulis menggunakan pengetahuan mereka untuk menyatakan suatu makna (Bloomer, 2005:78).

**Perbedaan konvensional**

Semantik dan pragmatik adalah dua cabang utama dari studi linguistik makna. Keduanya diberi nama dalam judul buku itu dan mereka akan diperkenalkan di sini. Semantik adalah studi dari untuk arti: pengetahuan akan dikodekan dalam kosakata bahasa dan pola untuk membangun makna lebih rumit, sampai ke tingkat makna kalimat. Adapun pragmatik berkaitan dengan penggunaan alat-alat ini dalam komunikasi yang bermakna. Pragmatik adalah tentang interaksi pengetahuan semantik dengan pengetahuan kita tentang dunia, mempertimbangkan konteks yang digunakan. Secara konvensional, perbedaan antara semantik dan pragmatik dinilai berdasarkan tiga hal: (1) *linguistics meaning vs. use*, (2) *truth-conditional vs. non-truth-conditional meaning*, dan (3) *context independence vs. context dependence* (Bach, dalam Turner 1999:70). Berikut penjelasannya.

***Linguistics meaning vs. use***

Linguistics meaning atau makna linguistik (bahasa) dibedakan dengan use atau pemakaiannya. Secara sepintas, semantik dan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang sama-sama menelaah makna-makna satuan lingual. Perbedaannya, semantik mempelajari makna linguistik atau makna bersifat internal, sedangan pragmatik mempelajari makna penutur atau makna dalam penutur dan bersifat eksternal yang berhubungan dengan konteks. Dengan kata lain, semantik mempelajari arti harfiah dari sebuah, ide sedangkan pragmatik adalah makna tersirat dari ide yang diberikan.

Bila diamati lebih jauh, makna yang menjadi kajian dalam semantik adalah makna linguistik (linguistics meaning) atau makna semantik (semantic sense), sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (speaker meaning atau speaker sense) (verhaar, 1977; Parker, 1986:32). Semantik adalah telaah makna kalimat (sentence), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (utterance). Semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari makna yang terkandung di dalam morfem, kata, frasa, dan kalimat yang bebas konteks. Makna linguistik di sini adalah makna yang terdapat di dalam bahasa, yang distrukturkan di dalam dan oleh sistem bahasa, yang dipahami lebih kurang sama oleh para penutur dalam kegiatan berkomunikasi secara umum dan wajar (Subroto, 1999:111). Dalam pragmatik maksud penutur (speaker meaning atau speaker sense) yaitu bahwa sense berhubungan erat dengan suatu system yang kompleks dari elemen linguistik, yaitu kata-kata. Sense menitikberatkan pada makna kalimat dan hubungannya dengan makna kata (Palmer, 1981:9). Dapat dikatakan bahwa maksud penutur di sini tidak terlepas dari konteks kalimat, apa yang dimaksud penutur belum tentu sama dengan yang dimaksud oleh lawan tutur.

Dalam pragmatik jika dalam pemakaiannya terjadi kesalahan pemakaian tatabahasa yang disengaja oleh penutur, maka dikatakan bahwa terdapat maksim(-maksim) tindak tutur yang dilanggar. Sementara itu, semantik tidak menganalisis bahasa dari sisi pemakaiannya sehingga jika terjadi kesalahan penutur yang disengaja, semantik tidak dapat menentukan meaning sesungguhnya dari penutur tersebut karena hanya didasarkan atas meaning secara umum.

Contoh:

Dalam kalimat berikut, B menjawab pertanyaan A dengan setidaknya tiga kemungkinan cara untuk menyatakan ”belum” atau “tidak ingin makan”.

A : siang ini kamu sudah makan?

B(1) : saya belum makan. Tapi saya tidak ingin makan.

B (2) : saya sudah makan barusan. (berbohong)

B(2) : saya masih kenyang, kok.

Untuk mengatakan maksudnya, B setidaknya dapat mengutarakan dengan tiga tuturan: B(1) secara langsung menyatakan maksud dan alasannya; B(2) dengan berbohong, secara tidak langsung ia menyatakan tidak ingin makan; B(3) demi alasan kesopanan, dan secara tidak langsung juga, mengimplikasikan ia tidak ingin makan. Untuk menjawab pertanyaan A, meskipun juga tidak dapat menjelaskan dengan sangat tepat, semantik hanya dapat menganalisis meaning dengan jelas pada kalimat B(1) karena kalimat tersebut secara langsung menjawab pertanyaan A, namun semantik tidak dapat menjelaskan secara tepat meaning dari B(2) dan B(3) karena B menjawabnya secara tidak langsung sehingga memerlukan pemahaman terhadap situasi di sekitarnya.

***Truth-conditional vs. non-truth-conditional meaning***

Cruse (2006:136) memuat perbedaan-perbedaan antara semantik dan pragmatik. Semantik berhubungan dengan aspek-aspek truth conditional makna, yaitu jika sebuah pernyataan harus dapat diverifikasi secara empiris atau harus bersifat analitis, misalnya ‘kucing menyapu halaman’ adalah yang tidak berterima secara semantik karena tidak dapat diverifikasi secara empiris dan bukan termasuk pernyataan logika.

Blackmore mengutarakan tentang truth conditional semantics, yaitu apabila kita melihat suatu frasa/kalimat/satuan bahasa yang dapat diverivikasi kebenarannya, satuan bahasa berhubungan dengan aspek-aspek makna yang bebas konteks, misalnya kata “I’m sorry” sulit untuk menemukan verifikasi apakah orang yang menyatakan frasa tersebut benar-benar minta maaf atau tidak.

Semantik berhubungan dengan aspek-aspek makna konvensional, yakni bahwa terdapat hubungan yang tetap antara makna dan bentuk serta semantik berhubungan dengan deskripsi makna sehingga dikatakan bahwa semantik mengambil pendekatan formal dengan memfokuskan bentuk fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Sementara itu, pragmatik berhubungan dengan aspek-aspek non-truth conditional makna, berhubungan dengan aspek-aspek yang memperhitungkan konteks, berhubungan dengan aspek-aspek makna yang tidak looked up, tetapi worked out pada peristiwa penggunaan tertentu dan pragmatik berhubungan dengan penggunaan-penggunaan makna tersebut, oleh karena itu pragmatik dikatakan mengambil pendekatan fungsional.

***Context independence vs. context dependence***

Yang dimaksud dengan makna secara internal adalah makna yang bebas konteks (independent context); maksudnya, makna tersebut dapat diartikan tanpa adanya suatu konteks atau makna yang terdapat dalam kamus, sedangkan makna yang dikaji secara eksternal, yaitu makna yang terikat konteks (context dependent) maksudnya satuan-satuan bahasa dalam suatu tuturan tersebut dapat dijelaskan apabila ada suatu konteks, yaitu konteks siapa yang berbicara, kepada siapa orang itu berbicara, bagaimana keadaan si pembicara, kapan, dimana, dan apa tujuanya sehingga maksud si pembicara dapat dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya. Tanpa memahami konteks, lawan tutur bahasa akan kesulitan memahami maksud penutur. Konteks di sini meliputi tuturan sebelumnya, penutur dalam peristiwa tutur, hubungan antar penutur, pengetahuan, tujuan, setting social dan fisik peristiwa tutur (Cruse, 2006:136).

Contoh :

1. Prestasi kerjanya yang bagus membuat ia dapat diangkat untuk masa jabatan yang kedua

2. Presiden itu sedang menuruni tangga pesawat

Dalam contoh di atas kata bagus dan presiden mempunyai makna semantik atau makna secara internal, sedangkan secara eksternal, bila dilihat dari penggunaanya kata bagus tidak selalu bermakna ‘baik’ atau ‘tidak buruk’. Begitu juga presiden tidak selalu bermakna ‘kepala negara’ seperti dalam contoh:

3. Ayah : Bagaimana nilai ujianmu?

Budi : Iya, hanya dapat 50, pak.

Ayah : Bagus, besok jangan belajar.

4. Awas, presidennya datang!

Kata bagus dalam (3) tidak bermakna ‘baik’ atau tidak buruk’, tetapi sebaliknya. Sementara itu, bila kalimat (4) digunakan untuk menyindir, kata presiden tidak bermakna ‘kepala negara’, tetapi bermakna seseorang yang secara ironis pantas mendapatkan sebutan itu. Sehubungan dengan keterikatan itu tidak hanya bagus dalam dialog (3) bermakna ‘buruk’, melainkan besok jangan belajar dan nonton terus saja juga bermakna ‘besok rajin-rajinlah belajar’ dan ‘hentikan hobi menontonmu’.

Berlawanan dengan banyak formulasi yang telah muncul sejak awal perumusan Morris

pada tahun 1938, perbedaan semantik-pragmatik tidak

tidak sesuai antara satu perumusan dengan perumusan lainnya(Bach dalam Turner, 1999: 73).

Menurut Bach, perumusan perbedaan semantik-pragmatik dapat mengambil perbedaan dengan mengacu pada fakta-fakta bahwa:

• hanya isi literal yang relevan secara semantis

• beberapa ekspresi sensitif dalam hal konteks terhadap makna

• konteks yang dekat cukup relevan dengan semantik, namun untuk konteks luas lebih dekat ke pragmatik

• non-truth-conditional (kebenaran-tak-bersyarat) menggunakan informasi terkait agar bahasa dapat dikodekan

• aturan dalam menggunakan ekspresi tidak menentukan penggunaannya secara aktual

• kalimat yang diucapkan sebenarnya adalah fakta pragmatis

**Sejumlah perbedaan istilah**

Untuk menggambarkan perbedaan semantik-pragmatik adalah dengan membandingkan sejumlah istilah pada semantik dan pragmatik:

• type vs. token

• sentence vs. utterance

• meaning vs. use

• context-invariant vs. context-sensitive meaning

• linguistic vs. speaker’s meaning

• literal vs. nonliteral use

• saying vs. implying

• content vs. force

**Perbandingan “*meaning”* antara studi pragmatik dan semantik**

Dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk/struktur. Untuk maksud “menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif. Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Pragmatik berbeda dengan semantik dalam hal pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*), sedangkan semantik menelaah makna satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna.

Leech, (1983:8) mempermasalahkan perbedaan antara ‘bahasa’ (langue) dengan ‘penggunaan bahasa’ (parole) yang berpusat pada perbedaan antara semantik dan pragmatik. Langue adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, sifatnya abstrak, sedangkan yang dimaksud dengan parole adalah pemakaian atau realisasi langue oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa, sifatnya konkret, yaitu realitas fisis bahasa yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. Pragmatik dan semantik memiliki kesamaan objek bahasan, yaitu berhubungan dengan makna. Kedua bidang kajian ini berurusan dengan makna, tetapi perbedaan di antara mereka terletak pada perbedaan penggunaan verba to mean berarti :

1. *What does X mean*? (Apa artinya X)

2. *What did you mean by X* (Apa maksudmu dengan X)

Dengan demikian dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya.

Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua sisi (*dyadic relation*) atau hubungan dua arah, yaitu antara bentuk dan makna, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga sisi (triadic relation) atau hubungan tiga arah, yaitu bentuk, makna, dan konteks. Dengan demikian, dalam semantik makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya, sedangkan makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.

Hubungan antara bentuk dan makna dalam pragmatik juga dikaji oleh Yule (2001:5). Ia mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan manusia si pemakai bahasa bentuk-bentuk itu. Definisi ini dipertentangkan dengan definisi semantik, yaitu sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia bagaimana hubungan kata dengan sesuatu secara harfiah. Lebih lanjut Yule menegaskan bahwa analisis semantik berusaha membangun hubungan antara deskripsi verbal dan pernyataan-pernyataan hubungan di dunia secara akurat atau tidak, tanpa menghiraukan siapa yang menghasilkan deskripsi tersebut.

Frawley memberikan batasan makna yang dimaksud dalam semantik dan pragmatik. Menurutnya “Context and use what is otherwise known as pragmatics determine meaning. Linguistics semantics is therefore secondary to an examination of context and uses”. Kemudian Finegan menyebutkan bahwa “Sentence semantics is not concerned with utterance meaning. Utterances are the subject of inverstigation of another branch of linguistics called pragmatics”, sedangkan Parker membedakan makna dalam semantik sebagai referensi linguistik (linguistic reference) dan makna dalam pragmatik sebagai makna acuan penutur (speaker reference), (Nadar, 2009:3).

Perbedaan lainnya terlihat pada sisi konvensionalitas. Makna semantik seringkali dikatakan bersifat konvensional, sedangkan pragmatik bersifat non-konvensional. Dikatakan konvensional karena diatur oleh tata bahasa atau menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Dapat dikatakan bahwa sebuah ujaran menghasilkan implikatur percakapan tertentu dalam suatu konteks tertentu bukanlah bagian dari konvensi manapun. Justru implikatur ini hanya dapat diperoleh dengan mengambil penalaran dari hubungan antara makna konvensional sebuah ujaran dengan konteksnya (Cummings, 1999:4).

Untuk melihat pentingnya pragmatik dalam linguistik, Leech (dalam Eelen 2001:6) menyatakan perbedaan antara semantik dan pragmatik: semantik mengkaji makna (sense) kalimat yang bersifat abstrak dan logis; sedangkan pragmatik mengkaji hubungan antara makna ujaran dan daya (force) pragmatiknya. Meskipun makna dan daya adalah dua hal yang berbeda, keduanya tidak dapat benar-benar dipisahkan sebab daya mencakup juga makna. Dengan kata lain semantik mengkaji makna ujaran yang dituturkan, sedangkan pragmatik mengkaji makna ujaran yang terkomunikasikan atau dikomunikasikan. Semantik terikat pada kaidah (rule-governed), sedangkan pragmatik terikat pada prinsip (principle-governed). Kaidah berbeda dengan prinsip berdasarkan sifatnya. Kaidah bersifat deskriptif, absolut atau bersifat mutlak, dan memiliki batasan yang jelas dengan kaidah lainnya, sedangkan prinsip bersifat normatif atau dapat diaplikasikan secara relatif, dapat bertentangan dengan prinsip lain, dan memiliki batasan yang bersinggungan dengan prinsip lain.

Menurut Katz (1971), semantik bersifat ideasional. Maksudnya, makna yang ditangkap masih bersifat individu dan masih berupa ide karena belum digunakan dalam berkomunikasi. Sementara itu, pragmatik bersifat interpersonal. Maksudnya, makna yang dikaji dapat dipahami atau ditafsirkan oleh orang banyak sehingga tidak lagi bersifat individu karena sudah menggunakan konteks. Selain itu representasi (bentuk logika) semantik suatu kalimat berbeda dengan interpretasi pragmatiknya.

Contoh :

“Kawan habis kuliah kita minum-minum, yuk…”

Bila dikaji dari semantik, kata ‘minum-minum’ berarti melakukan kegiatan ‘minum air’ berulang-ulang, tidak cukup sekali saja, sedangkan dari segi pragmatik, kata ‘minum-minum’ berarti meminum-minuman keras (alkohol).

Selain itu, perbedaan kajian makna dalam semantik dengan pragmatik juga terlihat pada segi jangkauan maknanya. Pragmatik mengkaji makna di luar jangkauan semantik, atau lebih jauh daripada yang dapat dijangkau oleh semantik.

Contoh :

Di sebuah ruang kelas, Dewi duduk di depan kursi belakang. Lalu, ia berkata kepada gurunya, “Pak, maaf saya mau ke belakang”

Kata yang bergaris bawah itu ’belakang’ secara semantik berarti lawan dari depan, berarti kalau dikaji secara semantik, Dewi hendak ke belakang. Akan tetapi, jika dilihat dari konteksnya, Dewi sudah duduk di deretan paling belakang. Tentu saja tidak mungkin makna ‘belakang’ yang diartikan secara semantik yang dimaksud Dewi. Dalam pragmatik dilibatkan dengan konteks. Konteksnya adalah keadaan Dewi yang sudah duduk di belakang sehingga tidak mungkin ia minta izin untuk ke belakang lagi. Biasanya, orang minta izin ke belakang untuk keperluan sesuatu, seperti pergi ke toilet atau tempat lainya. Jadi, makna kata ‘belakang’ dalam kalimat di atas tidak dapat dijelaskan secara semantik, hanya bisa dijelaskan secara pragmatik. Maka dari itulah dinyatakan bahwa kajian makna pragmatik berada di luar jangkauan semantik.

Perbedaan semantik dan pragmatik menurut Levinson (1987: 1- 53):

**Pragmatik**

1. Kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirannya

2. Kajian mengenai penggunaan bahasa

3. Kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa

**Semantik**

1. Kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut

2. Kajian mengenai makna

3. Kajian mengenai suatu makna tanpa dihubungkan dengan konteksnya

**C. Perkuliahan**

**Minggu 1: Introduksi**

Introduksi mengenai isi dan tata tertib perkuliahan. Evaluasi pengertian, dimensi, dan proses desain produk. Penjelasan secara umum mengenai berbagai model eksplorasi dan penciptaan bentuk dalam desain produk. Tambahan: Pembagian kelompok dan penjelasan tugas.

**Minggu 2: Desain: Persepsi dan Komunikasi**

Penjelasan mengenai peran persepsi dalam komunikasi serta relasinya dengan proses perancangan produk. Penjelasan prinsip dan peran persepsi dalam membentuk pola komunikasi dan model mental manusia untuk berinteraksi. Introduksi keterkaitan bahasa (*language*) dalam proses pemaknaan produk.

**Minggu 3: Semiotika dan Sistem Tanda**

Pengertian, prinsip dan aspek-aspek semiotika sebagai sebuah ilmu. Sintaktika, semantika dan pragmatika sebagai tingkatan dalam kajian semiotika. Pengertian semantika dan pragmatika. Jenis-jenis tanda ikon, indeks, simbol *(icon, index, symbol).* Pengertian ikon, indeks dan simbol. Berbagai sistem tanda *(syntagm dan paradigmatic).* Pengertian *syntagm* dan *paradigmatic*.

**Minggu 4: Semantika Produk**

Pengertian, fungsi, dan dimensi semantika produk. Penempatan semantika produk dalam konteks desain: konteks guna (*context of use*), konteks bahasa (*context of language*), konteks penciptaan (*context of genesis*) dan konteks ekologi (*context of ecology*).

**Minggu 5: Bahasa Desain—Pemaknaan Imej Visual**

Penjelasan produk sebagai komunikator dan reflektor bahasa. Pengertian, aspek dan dimensi bahasa (*language*) dalam desain produk. Pengertian, aspek dan dimensi *image* (citra) dalam desain produk. *Image* dan karakter produk.

**Minggu 6: Komunikasi Semantik dan Penyampaian Makna Produk**

Penjelasan tentang fase dan proses pemaknaan produk. Pengertian, aspek dan dimensi informasi *(information)* dalam desain produk. Aspek ergonomi dari proses semantika desain. Semantik referensial dan konvensi budaya.

**Minggu 7: Desainer Produk—Komunikator Makna**

Peran dan fungsi desainer produk dalam membentuk/menyampaikan makna. Eksplorasi gagasan semantik melalui analisis elemen inderawi (*visual, tactile, auditory, kinesthetic*)

**Minggu 8: UTS**

**Minggu 9: Metode Analisis Produk—*Image Board***

Pengertian, prinsip, dan aspek analisis produk melalui penggunaan *image board*. Penjelasan sisi positif dan negatif *image board* sebagai sebuah metode eksplorasi gagasan desain dan analisis pemaknaan sebuah produk.

**Minggu 10: Metode Analisis Produk—*Image Board (lanjutan)***

Praktika aplikasi *image board* untuk mengeksplorasi gagasan desain: *collecting, selecting, and assembling images*

**Minggu 11: Metode Analisis Produk—*Image Board (lanjutan)***

Praktika aplikasi metode image board untuk mengeksplorasi gagasan desain: *identifying, evaluating, and converting images into design ideas*

**Minggu 12: Ekspresi dan Representasi Produk**

Penjelasan mengenai kualitas ekspresi dan representasi sebuah produk serta keterkaitannya dengan aspek kognisi. Penjelasan Teori *Affordance*. Desain dan Emosi. Penjelasan tiga level proses kognitif desain: *Visceral*, *Behavioral*, dan *Reflective*.

**Minggu 13: *Product Emotion***

Penjelasan mengenai konsep emosi dalam produk, kaitannya dengan aspek psikologikal user. Penjelasan model *product emotion*: produk sebagai *obyek*, *agen*, dan *event*.

**Minggu 14: Faktor X—Dimensi *Pleasure* dan *Experience* dalam Produk**

Pengertian, dimensi, dan representasi *pleasure* dalam sebuah produk.

**Minggu 15: Transformasi Semantik—*Brand Identity and Product Design***

Penjelasan mengenai identitas *brand character* serta keterkaitannya dengan identitas produk. Contoh analisis *visual brand recognition.*

**D. Kesimpulan**

**Semantika dalam Desain Produk**

Dengan adanya mata kuliah ini mahasiswa mengenai pelbagai hal yang berhubungan dengan pemaknaan produk dan bahasa rupa obyek pakai, baik yang menyangkut citra, makna simbolis, maupun metafora produk. Dalam kuliah ini dipaparkan tentang bagaimana keterkaitan teori semiotik, ilmu komunikasi dan psikologi kognitif dalam proses pemaknaan obyek serta fenomena interpretasi dalam perancangan produk.

Mahasiswa dapatkonsistensi dalam menerapkannya pada desain hingga terlatih membuat bentuk-bentuk yang memiliki nilai estetika. Bentuk tidaklah berhenti pada pencapaian estetika, namun harus mencapai tujuan dari perancangan itu sendiri Untuk itu selanjutnya, kemampuan ini diarahkan untuk memberikan pesan, simbol dan citra tertentu pada produk, sehingga produk lebih sesuai, cocok dan disukai konsumennya.

**Semantik dalam Ilmu bahasa**

a. Semantik mempelajari makna, yaitu makna kata dan makna kalimat, sedangkan pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan.

b. Kalau semantik bertanya “Apa makna X?” maka pragmatik bertanya “Apa yang Anda maksudkan dengan X?”

c. Makna di dalam semantik ditentukan oleh koteks, sedangkan makna di dalam pragmatik ditentukan oleh konteks, yakni siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana, dan apa fungsi ujaran itu. Berkaitan dengan perbedaan (c) ini, Kaswanti Purwo (1990: 16) merumuskan secara singkat “semantik bersifat bebas konteks (*context independent*), sedangkan pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*)”.

**E. Referensi**

Buku utama

Sudaryat, Yayat. 1995. *Ulikan Semantik Sunda*. Bandung: Geger Sunten.

Referensi

Aminudin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.

Adiwimarta, Sri Sukesi. 1976. *Tata Istilah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Cann, Ronnie. 1993. *Formal Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1972. *Semantics.* London: Penguins.

Lyons, John. 1971. *Semantics I-II*. Cambridge: Cambridge University Press.

Palmer, F.R. 1989. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.

Slametmuljana. 1962. *Tatakrama*. Jakarta: Jambatan.

Soedjito. 1988. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

------- 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics*. Oxford: Basil Blackwell.

Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.